



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Efektivitas media video tutorial bahasa isyarat untuk meningkatkan keterampilan tata rias sehari-hari pada murid disabilitas rungu

Adinda Ramadhona^{*)}, Elsa Efrina, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia, Mardhatillah Zulpiani, Rila Muspita
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 22th, 2026
Revised Aug 20th, 2026
Accepted Aug 23th, 2026

Keyword:

Video tutorial,
Bahasa isyarat,
Tata rias sehari-hari,
Disabilitas rungu,
Single subject research

ABSTRACT

Penelitian ini menguji efektivitas video tutorial bahasa isyarat untuk meningkatkan keterampilan tata rias sehari-hari pada murid disabilitas rungu. Pendekatan ini merujuk pada teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2021) dan dual coding (Paivio, 1986), yang menekankan pemrosesan informasi lewat jalur visual bagi murid dengan hambatan pendengaran. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A, melibatkan dua murid disabilitas rungu kelas XI di SMALB Sri Mujinab Pekanbaru. Data dikumpulkan lewat observasi menggunakan instrumen keterampilan tata rias yang divalidasi melalui expert judgment dan inter-rater agreement. Analisis dilakukan secara visual dalam dan antar kondisi, serta menggunakan Percentage of Non-overlapping Data (PND). Kedua subjek menunjukkan peningkatan keterampilan setelah intervensi. Subjek S naik dari 16% pada baseline pertama menjadi 88% di akhir intervensi, lalu bertahan di 100% pada baseline kedua. Subjek R bergerak dari 24–28% ke 92%, kemudian juga mencapai 100%. Data intervensi kedua subjek tidak tumpang tindih dengan data baseline pertama, dengan PND 100%. Perubahan arah tren serta tidak adanya tumpang tindih data ini memperkuat kesimpulan bahwa video tutorial bahasa isyarat efektif meningkatkan keterampilan tata rias sehari-hari pada murid disabilitas rungu. Sampel penelitian ini hanya dua subjek, sehingga temuannya bersifat kontekstual; pengujian lebih lanjut lewat replikasi pada subjek yang lebih banyak masih diperlukan.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Adinda Ramadhona,
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang
Email: adindaramadhona04@gmail.com

Pendahuluan

Murid disabilitas rungu merupakan peserta didik yang mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui pendengaran sehingga membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Dalam proses pembelajaran, murid disabilitas rungu memiliki kecenderungan yang kuat untuk memanfaatkan modalitas visual, sehingga informasi yang disajikan melalui gambar, tulisan, demonstrasi, dan media visual dapat lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara verbal semata (Hallahan et al., 2020). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik visual menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran keterampilan bagi murid disabilitas rungu.

Selain memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar murid disabilitas rungu, proses pembelajaran juga perlu didukung oleh asesmen yang tepat. Asesmen pada murid disabilitas rungu berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan, dan hambatan peserta didik sebagai dasar dalam menentukan program pembelajaran yang sesuai. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan dalam mengembangkan instrumen asesmen, menginterpretasikan hasil asesmen, serta menentukan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Kendala serupa juga dilaporkan pada konteks yang lebih luas, di mana rancangan pembelajaran yang berpusat pada saluran auditori kerap menimbulkan beban kognitif berlebih dan efek split-attention bagi murid dengan hambatan pendengaran (Maneehaet et al., 2026), serta hambatan aksesibilitas digital yang menuntut strategi pembelajaran inklusif yang lebih adaptif (Rutledge, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyusunan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual murid disabilitas rungu, termasuk dalam pembelajaran keterampilan vokasional seperti tata rias. Oleh karena itu, identifikasi kemampuan awal melalui asesmen menjadi bagian penting sebelum pemberian intervensi, sehingga media dan bentuk pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta hambatan yang dimiliki murid (Efrina et al. 2025).

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan tata rias sehari-hari. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kemampuan murid dalam merawat dan merias diri secara mandiri. Pembelajaran keterampilan bagi murid disabilitas rungu perlu memperhatikan kebutuhan individual serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati, mencoba, dan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari (Somad & Hernawati, 1996). Dengan demikian, pembelajaran tata rias tidak cukup hanya melalui pemberian instruksi, tetapi membutuhkan demonstrasi yang dapat diamati secara langsung dan dipraktikkan secara bertahap.

Berdasarkan hasil asesmen awal dalam penelitian ini, Subjek S mengalami kesulitan terutama pada aspek estetika dan keharmonisan hasil riasan, seperti teknik gradasi eyeshadow yang belum menyatu, penggunaan lipstik yang masih melewati garis bibir, pemilihan warna kosmetik yang belum sesuai dengan warna kulit, serta urutan penggunaan kosmetik yang belum tepat. Sementara itu, Subjek R mengalami kesulitan pada prosedur dan teknik dasar tata rias, seperti mengabaikan tahap pembersihan wajah, mengaplikasikan foundation secara kurang merata, serta membentuk alis kanan dan kiri yang belum simetris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek membutuhkan media yang dapat memberikan contoh visual mengenai tahapan tata rias secara jelas, sistematis, dan dapat diamati kembali ketika melakukan praktik.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah video tutorial. Video tutorial merupakan media pembelajaran yang menyajikan langkah-langkah suatu keterampilan secara terstruktur dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengamati proses pembelajaran secara lebih konkret (Tomczyk et al., 2023). Penggunaan video tutorial juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang bagian pembelajaran yang belum dipahami dan mengikuti tahapan keterampilan sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Gumelar & Sudarwanto, 2020). Bagi murid disabilitas rungu, penggunaan media yang mengoptimalkan informasi visual menjadi semakin penting karena informasi visual dapat membantu menggantikan keterbatasan penerimaan informasi secara auditori.

Video tutorial yang dipadukan dengan bahasa isyarat dapat memberikan akses informasi yang lebih sesuai bagi murid disabilitas rungu. Penggunaan media yang aksesibel memungkinkan informasi pembelajaran diterima melalui saluran komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hu, 2024). Selain itu, penggunaan video berbasis visual dalam kegiatan praktik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati demonstrasi, mengulang bagian tertentu, dan kemudian mempraktikkan keterampilan secara langsung (Amizera et al., 2023). Oleh karena itu, video tutorial bahasa isyarat berpotensi menjadi media yang sesuai untuk pembelajaran keterampilan tata rias sehari-hari pada murid disabilitas rungu.

Penelitian mengenai penggunaan video tutorial berbasis bahasa isyarat dalam pembelajaran tata rias juga menunjukkan relevansi media tersebut dengan kebutuhan pembelajaran murid disabilitas rungu. Megasari dan Unesa (2025) meneliti implementasi sarana pembelajaran video panduan rias wajah harian berlandaskan bahasa isyarat kepada peserta didik tunarungu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan video panduan berlandaskan bahasa isyarat adalah sebuah wujud sarana yang sesuai guna menunjang pembelajaran tata rias bagi siswa disabilitas rungu.

Sejumlah studi terkini memperkuat pemanfaatan media visual bagi murid disabilitas rungu. Maneehaet et al. (2026) menunjukkan bahwa rancangan instruksional multimodal berbasis bahasa isyarat yang menonjol secara visual meningkatkan penguasaan dan retensi literasi digital murid tunarungu. Skyer (2023) menegaskan peran transduksi multimodal dalam pedagogi tunarungu, sementara Rutledge (2025) menekankan strategi aksesibilitas digital yang inklusif. Pada ranah metodologi, tinjauan terbaru terhadap penelitian subjek tunggal dalam pendidikan khusus menegaskan bahwa desain ini sesuai untuk menilai hubungan fungsional antara

intervensi dan perilaku target pada individu (Ledford et al., 2023; King et al., 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menguji efektivitas video tutorial bahasa isyarat pada keterampilan tata rias sehari-hari bagi murid disabilitas rungu masih terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengembangan media atau literasi bahasa, penelitian ini menguji efektivitas media tersebut terhadap keterampilan vokasional tata rias melalui desain A-B-A yang memungkinkan pengamatan perubahan pada tiap individu. Di Indonesia, pengembangan video pembelajaran bahasa isyarat bagi siswa tunarungu telah dilakukan pada berbagai konteks, seperti pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Anugerah et al., 2020) dan pengenalan huruf melalui video tutorial bahasa isyarat (Syaputri et al., 2024), serta pemanfaatan media digital dan teknologi bagi murid tunarungu (Efrina et al., 2020; Buliali et al., 2021). Namun, penerapannya pada keterampilan vokasional tata rias sehari-hari masih jarang dikaji.

Berdasarkan kondisi itu, dibutuhkan studi yang secara spesifik meneliti kemujaraban sarana video panduan bahasa isyarat terhadap kecakapan rias wajah harian pada peserta didik tunarungu. Penelitian ini memakai cara Single Subject Research (SSR) menggunakan rancangan A-B-A guna mengamati pergeseran kecakapan partisipan pada fase garis dasar awal, fase perlakuan, serta fase garis dasar lanjutan. Evaluasi menggunakan rancangan subjek tunggal memperbolehkan pergeseran kecakapan subjek dicermati secara perorangan pra, sewaktu, serta pasca disediakannya perlakuan (Sunanto et al., 2005). Studi ini dimaksudkan guna mengidentifikasi kemujaraban sarana video panduan bahasa isyarat dalam mendongkrak kecakapan rias wajah harian pada peserta didik tunarungu.

Metode

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) serta rancangan A-B-A yang mencakup fase garis dasar pertama (A1), intervensi (B), dan fase garis dasar kedua (A2). Penelitian dilaksanakan di SMALB Sri Mujinab Pekanbaru dengan dua subjek murid disabilitas rungu kelas XI, yaitu Subjek S dan Subjek R. Penentuan partisipan didasarkan atas penilaian pendahuluan yang memperlihatkan bahwa kedua subjek telah memiliki kemampuan dasar tata rias, tetapi masih mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa tahapan dan teknik tata rias sehari-hari secara tepat dan mandiri.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar penilaian yang terdiri atas 25 indikator keterampilan tata rias sehari-hari. Validitas isi instrumen ditetapkan melalui expert judgment oleh dosen ahli pendidikan luar biasa dan tata rias, dan reliabilitas antar-pengamat diperiksa melalui kesepakatan dua pengamat pada sesi yang sama. Perpindahan antarfase dilakukan setelah data pada suatu fase menunjukkan kecenderungan yang stabil, mengikuti prinsip stabilitas data pada penelitian subjek tunggal (Sunanto et al., 2005). Setiap sesi mengukur seluruh 25 indikator, dan skor dinyatakan dalam persentase indikator yang dikuasai. Untuk menjaga konsistensi pelaksanaan (treatment fidelity), penayangan video dan prosedur praktik mengikuti langkah yang sama pada setiap sesi. Pada kondisi A1, kemampuan subjek diukur tanpa intervensi guna mendapatkan kemampuan awal. Pada kondisi B, subjek diberikan pengajaran mengandalkan media video tutorial bahasa isyarat yang menampilkan tahapan tata rias secara visual disertai bahasa isyarat, kemudian subjek mempraktikkan tahapan tersebut. Setelah intervensi dihentikan, dilakukan kondisi A2 untuk mengetahui kemampuan subjek setelah tidak lagi menggunakan media. Data diteliti secara visual lewat pemeriksaan dalam kondisi dan antar kondisi serta memakai Persentase Data yang Tidak Tumpang Tindih (PND) untuk melihat kemujaraban intervensi (Sunanto et al., 2005).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemujaraban media video tutorial bahasa isyarat dalam mendongkrak kecakapan tata rias sehari-hari pada murid disabilitas rungu. Penelitian dilaksanakan pada dua subjek, yaitu Subjek S dan Subjek R, dengan menggunakan pola Single Subject Research (SSR) A-B-A yang mencakup fase garis dasar pertama (A1), intervensi (B), dan fase garis dasar kedua (A2).

Hasil Penelitian Subjek S

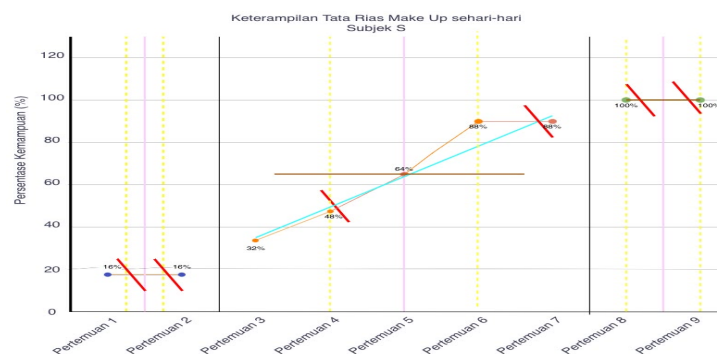
Pada fase garis dasar pertama (A1), kemampuan Subjek S berada pada tingkat 16% pada setiap sesi pengamatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan awal Subjek S dalam mengerjakan kecakapan tata rias sehari-hari masih rendah dan belum menunjukkan perubahan. Setelah diberikan intervensi (B) menggunakan media video tutorial bahasa isyarat, kemampuan Subjek S mengalami peningkatan secara bertahap. Proporsi kecakapan meningkat mulai dari 32% pada sesi pertama, kemudian berubah menjadi 48%, 64%, dan 88% pada sesi berikutnya. Pada akhir kondisi intervensi, kemampuan Subjek S mencapai 88%.

Setelah intervensi dihentikan dan masuk ke fase garis dasar kedua (A2), kecakapan Subjek S meningkat menjadi 100% dan tetap berada pada tingkat 100% pada sesi berikutnya. Kondisi tersebut memperlihatkan

bahwa kecakapan yang didapatkan selama intervensi bisa dipertahankan setelah media video tutorial bahasa isyarat tidak lagi diberikan.

Analisis dalam kondisi

Pada kondisi baseline pertama (A1), kemampuan Subjek S berada pada tingkat 16% pada setiap sesi pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal Subjek S dalam melakukan keterampilan tata rias sehari-hari masih rendah dan belum menunjukkan perubahan. Setelah diberikan intervensi (B) menggunakan media video tutorial bahasa isyarat, kemampuan Subjek S mengalami peningkatan secara bertahap. Proporsi kemampuan meningkat dari 32% pada sesi pertama, kemudian berubah menjadi 48%, 64%, dan 88% pada sesi berikutnya. Pada akhir kondisi intervensi, kemampuan Subjek S mencapai 88%. Setelah intervensi dihentikan dan masuk ke fase garis dasar kedua (A2), kecakapan Subjek S meningkat menjadi 100% dan tetap berada pada tingkat 100% pada sesi berikutnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kecakapan yang didapatkan selama intervensi bisa dipertahankan setelah media video tutorial bahasa isyarat tidak lagi diberikan.



Gambar 1. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Baseline (A)	:	
Intervensi (A1)	:	
Baseline (A2)	:	
Perubahan Kondisi	:	
Estimasi Kecenderungan Arah:		
<i>Splid Middle</i>	:	
<i>Mid Date</i>	:	
<i>Mid Date</i>	:	
<i>Mid Rate</i>	:	
Mean Level	:	

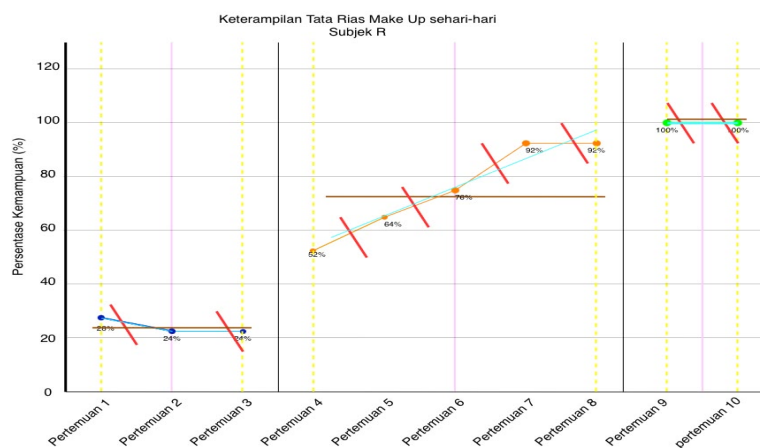
Hasil Penelitian Subjek R

Pada kondisi baseline pertama (A1), Subjek R menunjukkan kemampuan awal keterampilan tata rias sehari-hari yang masih belum optimal. Pada sesi pertama, Subjek R memperoleh persentase sebesar 28%, sedangkan pada sesi kedua memperoleh persentase sebesar 24% dan sesi ketiga memperoleh 2%. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan sebesar 4 poin persentase pada kondisi baseline pertama dengan kecenderungan menurun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sebelum diberikan intervensi, kecakapan Subjek R belum memperlihatkan perkembangan yang konsisten dalam melakukan seluruh tahapan tata rias sehari-hari. Setelah kondisi baseline pertama selesai, Subjek R diberi intervensi mengandalkan sarana video panduan bahasa isyarat. Pada fase perlakuan (B), Subjek R mendapatkan proporsi sebesar 52% di sesi pertama. Dalam sesi kedua, kecakapan naik menjadi 64%, kemudian naik menjadi 76% pada sesi ketiga. Pada sesi keempat, kemampuan naik menjadi 92% dan tetap berada pada 92% pada sesi kelima.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Subjek R mengalami peningkatan secara bertahap selama pemberian intervensi. Dari sesi pertama hingga sesi terakhir kondisi intervensi, terjadi peningkatan sebesar 40 poin persentase, yaitu dari 52% menjadi 92%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Subjek R semakin mampu mengikuti tahapan tata rias sehari-hari setelah memperoleh pembelajaran melalui media video tutorial bahasa isyarat.

Analisis dalam kondisi

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa kemampuan Subjek R pada kondisi baseline pertama berada pada 28% ,24% dan 24%. Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan arah data menjadi meningkat, yaitu dari 52%, 64%, 76%, hingga mencapai 92%. Data pada sesi keempat dan kelima yang sama-sama berada pada 92% menunjukkan bahwa kemampuan Subjek R telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dan bertahan pada akhir kondisi intervensi. Setelah kondisi intervensi selesai, Subjek R memasuki kondisi baseline kedua (A2). Pada kondisi ini, media video tutorial bahasa isyarat tidak lagi diberikan dan Subjek R kembali melakukan keterampilan tata rias sehari-hari secara mandiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Subjek R memperoleh persentase sebesar 100% pada sesi pertama dan tetap berada pada 100% pada sesi kedua.



Gambar 2. Analisis dalam kondisi Subjek R

Baseline (A)	:	—
Intervensi (A1)	:	—
Baseline (A2)	:	—
Perubahan Kondisi	:	—
Estimasi Kecenderungan Arah:		
<i>Splid Middle</i>	:	—
<i>Mid Date</i>	:	—
<i>Mid Rate</i>	:	—
Mean Level	:	—

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Subjek R tidak mengalami penurunan setelah intervensi dihentikan. Sebaliknya, terdapat peningkatan dari 92% pada akhir kondisi intervensi menjadi 100% pada fase garis dasar kedua. Kemampuan yang tetap berada pada 100% pada sesi berikutnya memperlihatkan bahwa kecakapan yang didapatkan selama intervensi bisa dipertahankan setelah media video tutorial bahasa isyarat tidak lagi diberikan. Berdasarkan keseluruhan hasil pada Subjek R, terlihat adanya perubahan kemampuan yang positif dari fase garis dasar pertama menuju fase perlakuan dan fase garis dasar kedua. Kemampuan Subjek R yang berada pada 24% pada sesi terakhir baseline pertama meningkat menjadi 92% pada akhir intervensi dan mencapai 100% pada kondisi baseline kedua. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemberian sarana video panduan bahasa isyarat menghadirkan perubahan positif terhadap kecakapan tata rias sehari-hari Subjek R.

Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan sarana video panduan bahasa isyarat menghadirkan perubahan positif terhadap kecakapan tata rias sehari-hari pada Subjek S dan Subjek R. Kedua subjek menunjukkan peningkatan kemampuan selama kondisi intervensi dan mampu mempertahankan keterampilan pada fase garis dasar kedua setelah intervensi dihentikan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sarana video panduan bahasa isyarat bisa mendukung subjek mengerti serta mempraktikkan tahapan tata rias secara lebih sistematis.

Pada Subjek S, kemampuan naik dari 16% pada fase garis dasar pertama menjadi 88% pada akhir fase perlakuan dan mencapai 100% pada fase garis dasar kedua. Sementara itu, Subjek R meningkat dari 24% pada sesi terakhir fase garis dasar pertama menjadi 92% pada akhir fase perlakuan dan mencapai 100% pada fase garis dasar kedua. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi secara visual melalui video tutorial mendukung subjek melihat setiap tahapan tata rias, lalu menirukan dan mempraktikkannya secara langsung..

Penggunaan media video tutorial bahasa isyarat sesuai dengan karakteristik belajar murid disabilitas rungu yang mengandalkan informasi visual. Media video memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati langkah-langkah keterampilan secara detail dan melakukan pengulangan sesuai kebutuhan. Dalam penelitian ini, penggunaan demonstrasi visual yang dipadukan dengan bahasa isyarat membantu subjek memahami prosedur dan teknik tata rias yang sebelumnya masih mengalami kesulitan.

Perbedaan kemampuan awal kedua subjek menunjukkan bahwa respons terhadap intervensi dapat berbeda sesuai dengan kemampuan dan kesulitan masing-masing subjek. Subjek S lebih banyak mengalami kesulitan pada aspek estetika dan keharmonisan hasil riasan, sedangkan Subjek R mengalami kesulitan pada prosedur dan teknik dasar tata rias. Meskipun demikian, kedua subjek menunjukkan pola peningkatan yang positif setelah diberikan intervensi.

Secara teoretis, peningkatan keterampilan pada kedua subjek dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2021) dan teori dual coding (Paivio, 1986). Penyajian tahapan tata rias secara visual yang dipadukan dengan bahasa isyarat memungkinkan informasi diproses melalui saluran visual yang menjadi modalitas utama murid disabilitas rungu, sehingga mengurangi hambatan penerimaan informasi auditori. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Manechaet et al. (2026) bahwa rancangan multimodal berbasis bahasa isyarat menurunkan beban kognitif dan meningkatkan retensi belajar murid tunarungu, serta dengan penegasan Skyer (2023) mengenai peran transduksi multimodal dalam pedagogi tunarungu. Pola peningkatan yang diikuti pemeliharaan keterampilan pada fase A2 juga konsisten dengan karakteristik intervensi berbasis demonstrasi visual yang memberi kesempatan pengulangan dan praktik bertahap (Rutledge, 2025).

Ditinjau lintas subjek, meskipun titik awal dan jenis kesulitan kedua subjek berbeda, keduanya menunjukkan pola yang serupa, yakni kenaikan pada fase intervensi dan pemeliharaan keterampilan pada fase garis dasar kedua, dengan PND sebesar 100%. Kesamaan pola ini memperkuat dugaan adanya hubungan fungsional antara pemberian media dan peningkatan keterampilan, sebagaimana dianjurkan dalam standar pelaporan penelitian subjek tunggal (Ledford et al., 2023). Temuan ini juga selaras dengan bukti bahwa instruksi berbasis video efektif untuk mengajarkan keterampilan vokasional pada peserta didik berkebutuhan khusus (Chen & Yakubova, 2023; Sun & Brock, 2023).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Desain A-B-A dengan penarikan intervensi tetap rentan terhadap ancaman history dan maturation, sehingga perubahan yang teramati tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari faktor perkembangan atau peristiwa di luar intervensi. Selain itu, jumlah subjek yang hanya dua orang membatasi generalisasi temuan (validitas eksternal). Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara kontekstual dan diuji lebih lanjut melalui replikasi pada subjek yang lebih banyak dan lintas latar, sejalan dengan rekomendasi kajian intervensi subjek tunggal (Sönmez & Alptekin, 2024).

Simpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan sarana video panduan bahasa isyarat mujarab dalam mendongkrak kecakapan tata rias sehari-hari pada peserta didik tunarungu. Hal tersebut diperlihatkan oleh adanya peningkatan kemampuan Subjek S dan Subjek R selama fase perlakuan serta kemampuan yang tetap bertahan pada fase garis dasar kedua setelah intervensi dihentikan. Subjek S mengalami naik dari 16% pada fase garis dasar pertama menjadi 88% pada akhir fase perlakuan dan 100% pada fase garis dasar kedua, sedangkan Subjek R meningkat dari 24% pada sesi terakhir fase garis dasar pertama menjadi 92% pada akhir fase perlakuan dan 100% pada fase garis dasar kedua. Hasil pemeriksaan Persentase Data yang Tidak Tumpang Tindih (PND) sebesar 100% pada kedua subjek juga memperlihatkan bahwa intervensi berada dalam kategori sangat mujarab. Oleh karena itu, sarana video panduan bahasa isyarat bisa dipakai sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mendukung peningkatan kecakapan tata rias sehari-hari pada peserta didik tunarungu. Secara konseptual, temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran adaptif berbasis multimodal bagi peserta didik tunarungu, dengan menunjukkan bagaimana pemaduan demonstrasi visual dan bahasa isyarat dapat menjembatani hambatan penerimaan informasi auditori. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan replikasi dengan jumlah subjek yang lebih besar dan, apabila memungkinkan, menyertakan kelompok pembandingan guna meningkatkan validitas eksternal, serta menguji pemeliharaan keterampilan dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Referensi

Amizera, S., Destiansari, E., & Oktavia, N. (2023). *Development of audio-visual based on video tutorials to support digital literacy in practicum activities*. Jurnal Pendidikan MIPA.

- Anugerah, S. Y., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan video pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk siswa tunarungu di sekolah dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)*, 7(2), 76–85. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p076>
- Buliali, J. L., Andriyani, & Pramudya, Y. (2021). Innovative learning model with augmented reality technology for deaf students. *Elementary Education Online*, 20(1), 663–673. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.56>
- Chen, B. B., & Yakubova, G. (2023). Evaluating the effects of video-based intervention to teach vocational skills to transition-age youth with autism spectrum disorder: An evidence-based systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 10(1), 22–37. <https://doi.org/10.1007/s40489-021-00282-7>
- Efrina, E., Rahmahtrisilvia, R., Safaruddin, S., Arnez, G., & Sukma, Y. H. (2025). *Analysis of constraints for special needs educators in West Sumatra in conducting assessments for students with deaf and hard of hearing*. Proceedings of the International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025), 114–122. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_10
- Efrina, E., Zulmiyetri, & Kusumastuti, G. (2020). Mobile learning as teaching aid and learning media for special teacher of deaf students. *International Journal of Management and Humanities*, 4(11), 20–23. <https://doi.org/10.35940/ijmh.K1040.0741120>
- Gumelar, L. E., & Sudarwanto, T. (2020). *Pengembangan video tutorial sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran penataan produk materi shelving (RAK) kelas XI BPD SMKN Negeri 2 Kediri*. Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 8(2).
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.)*. Pearson.
- Hu, B. (2024). *Using media accessibility as a stimulus for teaching audio-visual translation: A Singapore case study*. The Interpreter and Translator Trainer.
- King, S., Wang, L., Nylen, B., & Enders, O. (2023). Prevalence of research design in special education: A survey of peer-reviewed journals. *Remedial and Special Education*, 44(6), 480–493. <https://doi.org/10.1177/07419325231152453>
- Ledford, J. R., Lambert, J. M., Pustejovsky, J. E., Zimmerman, K. N., Hollins, N., & Barton, E. E. (2023). Single-case-design research in special education: Next-generation guidelines and considerations. *Exceptional Children*, 89(4), 379–396. <https://doi.org/10.1177/00144029221137656>
- Maneehaet, S., Saithong, P., & Liamthaisong, K. (2026). Mitigating cognitive overload in deaf education: The pedagogical impact of a multimodal instructional design on digital media literacy retention. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(7), 476–493. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.7.21>
- Marlina. (2019). *Asesmen dan intervensi murid berkebutuhan khusus*. UNP Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Megasari, D., & Unesa. (2025). *Efektivitas penerapan media pembelajaran video tutorial tata rias wajah sehari-hari berbasis bahasa isyarat pada siswa disabilitas rungu*. Jurnal Tata Rias, 14(3), 417–426.
- Moores, D. F. (2010). *Educating the deaf: Psychology, principles and practices (6th ed.)*. Houghton Mifflin.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual-coding approach*. Oxford University Press.
- Rutledge, F. (2025). Enhancing digital accessibility for deaf or hard of hearing learners: Innovative strategies for inclusive education. *Developmental Disabilities Network Journal*, 5(1), Article 8. <https://doi.org/10.59620/2694-1104.1122>
- Skyer, M. E. (2023). Multimodal transduction and translanguaging in deaf pedagogy. *Languages*, 8(2), Article 127. <https://doi.org/10.3390/languages8020127>
- Somad, P., & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik murid disabilitas rungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sönmez, N., & Alptekin, S. (2024). Parent-implemented interventions for children with special needs in Türkiye: An analysis of single-subject research studies. *Behavioral Sciences*, 14(12), Article 1211. <https://doi.org/10.3390/bs14121211>
- Sun, X., & Brock, M. E. (2023). Systematic review of video-based instruction to teach employment skills to secondary students with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Special Education Technology*, 38(3), 288–300. <https://doi.org/10.1177/01626434221094793>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Penelitian dengan subjek tunggal (Single Subject Research)*. UPI Press.
- Syaputri, N. A., Meidina, T., & Mustafa. (2024). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas II di SLBN 1 Palu. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 2(1), 132–143.
- Tomczyk, L., Mascia, M., & Guillen-Gamez, F. D. (2023). *Video tutorials in teacher education: Benefits, difficulties, and key knowledge and skills*. Education Sciences, 13(9). <https://doi.org/10.3390/educsci13090951>